

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah *stunting* masih menjadi masalah besar yang dihadapi anak di bawah 5 tahun dan memerlukan perhatian khusus di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization (WHO)* *stunting* merupakan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan gizi buruk, terserang infeksi berulang, maupun stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak didefinisikan mengalami *stunting* apabila nilai *z-score* berada pada range <-2 SD hingga -3 SD, sedangkan nilai *z-score* <-3 SD dikategorikan sebagai *severe stunting*. (Stafford, 2023)

Data *WHO* menunjukkan selama kurun waktu tiga tahun terakhir angka kejadian *stunting* masih cenderung konstan dan tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Penurunan mulai tahun 2020 dari 22,7% , menjadi 22,5% di tahun 2021, hingga tahun 2022 diangka 22,3% (148,1 juta) (UNICEF, WHO and World Bank, 2023) namun mengalami kenaikan menjadi 26,4% di tahun 2023. (Hanifah and Syahrizal, 2024) Penurunan angka *stunting* merupakan salah satu tujuan dari target *Sustainable Development Goals (SDGs)* dimana pada tahun 2030 target yang diharapkan adalah 89 juta jiwa atau prevalensi *stunting* kurang dari 15%.(Hanifah and Syahrizal, 2024) Data *stunting Joint Child Malnutrition Estimates (JME)*, *UNICEF*, *World Bank* pada tahun 2022, Indonesia adalah negara ke-4 penyumbang balita *stunting* terbesar setelah *India*, *Nigeria*, dan *Pakistan*. (IDAI, 2023) Di Indonesia, berdasarkan data survei

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2023, prevalensi *stunting* turun sebanyak 2,8% dibanding tahun 2022 dari 24,45% menjadi 21,6%, (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan and Kemenkes, 2023) namun belum mencapai target yang diharapkan menjadi 14% pada tahun 2024 sesuai yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024. (KEMENKES, 2023) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mengalami peningkatan kasus dari 16,4% (2022) menjadi 18% (2023), (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan and Kemenkes, 2023) dengan Kabupaten Sleman mencatat prevalensi 15% di tahun 2022 turun menjadi 12,4%, pada tahun 2023, tiga puskesmas mencatat angka *stunting* tertinggi yakni Minggir, Turi dan Prambanan. Angka kejadian *stunting* di puskesmas Minggir pada tahun 2020 di angka 17% menurun berturut-turut tahun 2021 menjadi 13,8% ,tahun 2022 sebesar 13,16% dan menurun menjadi 6,07% di tahun 2023, namun kembali naik di awal tahun 2024 menjadi 8,5% angka ini lebih tinggi dari angka target prevalensi *stunting* kabupaten Sleman sebesar 6,7% .(Dinkes Sleman, 2023)

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan bahwa faktor penyebab *stunting* adalah kesehatan ibu dan bayi serta keadaan rumah tangga, kesehatan ibu dikategorikan pada periode, prenatal, periode kelahiran dan postnatal. ASI Eksklusif juga berperan pada kejadian *stunting*, data SKI tahun 2023 menunjukkan sebesar 68,6% bayi mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif , (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan and Kemenkes, 2023) hal ini sejalan dengan penelitian Ningtyas,dkk tahun 2023 bahwa ASI Eksklusif mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* di Desa Denanyar

Kabupaten Jombang. (Septi Fitrah Ningtyas *et al.*, 2023) Sementara itu cakupan ASI Eksklusif di puskesmas Minggir baru mencapai 76,04% di tahun 2023. Penelitian Siswati, dkk, di Sleman pada tahun 2024 juga menyebutkan bahwa *stunting* terkait dengan kebiasaan merokok dalam keluarga, gizi balita yang tidak memadai, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang tidak aktif, kekurangan energi kronis selama kehamilan, kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah dan *premature*. (Siswati *et al.*, 2024) Pada tahun 2021 bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di puskesmas Minggir meningkat setiap tahunnya dari 6,02% di tahun 2021 menjadi 8,71% di tahun 2023.

Berdasarkan data audit kasus *stunting* di Kabupaten Sleman mayoritas anak dengan permasalahan nutrisi (*underweight*, *stunting*, *wasting*) berada dalam kondisi pertumbuhan yang baik hingga usia 6 bulan namun kemudian berat badan mulai tidak naik setelah dimulainya masa pemberian MP-ASI, jumlah serta jenis MP-ASI yang dikonsumsi anak kurang mencukupi kebutuhan kalori dan protein dimana kondisi itu berlangsung lama. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia, penyebab utama kekurangan asupan nutrisi di Sleman bukan karena kekurangan/kesulitan akses ke bahan makanan namun karena pola pemberian makanan anak yang kurang tepat. (Rahmawati *et al.*, 2024)

Faktor tidak langsung lainnya meliputi ketahanan pangan yang rendah, pola asuh yang tidak tepat, seperti dalam penelitian Supadmi, dkk tahun 2024 (Supadmi *et al.*, 2024) menyatakan bahwa konteks budaya di Indonesia mengamanatkan bahwa perempuan memikul tanggung jawab penting atas tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, selain itu para ibu di beberapa keluarga

bekerja baik di sektor formal maupun informal, akibatnya waktu dan fokus yang tersedia untuk pengasuhan anak menjadi lebih sedikit, banyak bukti yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih rentan mengalami stress, kelelahan, kecemasan dan depresi dalam kaitanya dengan anak , faktor penyebab lainnya, meliputi sanitasi buruk serta akses terbatas pada fasilitas pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi, seperti kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan orang tua yang rendah mengenai praktik pemberian makanan untuk bayi dan balita diantaranya kecukupan ASI, kecukupan protein hewani dalam MP-ASI serta ketersediaan bahan makanan setempat/lokal juga berperan signifikan.

Stunting menimbulkan dampak jangka pendek dan dampak jangka Panjang, dampak jangka pendek meliputi terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjang yang dapat timbul meliputi menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit kronis yang berdampak pada menurunnya kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berpengaruh pada rendahnya produktivitas ekonomi. (Hermawan and K, 2023) Tingginya angka kejadian *stunting* berdampak pada *Human Capital Index* Indonesia yang menunjukkan bahwa seorang bayi yang lahir di Indonesia hanya mampu mengembangkan 53% potensinya dibawah rerata *ASEAN*. (The World Bank, 2023)

Stunting masih menjadi masalah prioritas nasional yang memerlukan pemantauan tahunan. Berbagai upaya penanggulangan *stunting* dengan

melibatkan berbagai pihak terkait telah dilakukan oleh pemerintah yakni Tim Percepatan Penurunan Stunting (TP2S) yang diketua Wakil Presiden di Tingkat pusat, di kabupaten Sleman pun diperkuat melalui Peraturan Bupati Sleman No 39 Tahun 2022 tentang Kewenangan Kalurahan dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting* Terintegrasi, telah terbentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang bertugas di setiap Kalurahan dengan melibatkan Bidan, PKK dan Kader, namun upaya ini belum dapat menuntaskan *stunting* sesuai target yang diharapkan yakni prevalensi balita *stunting* kabupaten Sleman diangka 6,7% pada tahun 2024. Puskesmas Minggir pun telah melakukan berbagai upaya dari hulu hingga hilir untuk mengatasi *stunting*, salah satunya dengan dibuatnya Surat Keputusan Kepala UPT Pusat Kesehatan Masyarakat Minggir No 188/138/2023 tentang Pencegahan dan Penurunan *Stunting* pada Pusat Kesehatan Masyarakat Minggir, berbagai sektor telah dilibatkan dalam kegiatan , namun upaya ini belum dapat mencapai target yang diharapkan yakni *zero stunting* (tidak ada penambahan *stunting* baru) di tahun 2024, pada kenyataanya bahkan pada awal tahun 2024 prevalensi *stunting* di puskesmas minggir meningkat menjadi 8,5%.

Puskesmas Minggir memiliki kekhasan sosiodemografis, merupakan daerah semi urban dengan karakteristik masyarakat yang beragam, mulai dari petani, pekerja pabrik, hingga pekerja sektor informal. Kondisi ini menciptakan variasi dalam pola asuh, pola makan, akses terhadap pangan, dan perilaku kesehatan yang dapat berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Berdasarkan data-data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Stunting berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Upaya penanggulangan *stunting* melalui berbagai program inovasi penanggulangan *stunting* di Puskesmas Minggir belum dapat mencapai target penurunan *stunting* yang diharapkan bahkan meningkat di awal tahun 2024 sehingga 2 tahun berturut-turut menduduki posisi puskesmas dengan prevalensi *stunting* tertinggi di kabupaten Sleman, , maka peneliti ingin mengetahui faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Minggir?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Minggir

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketuinya karakteristik responden meliputi kecukupan asupan makanan, pola makan, pola asuh, riwayat BBLR, riwayat ASI eksklusif dan kejadian *stunting*.
- b. Untuk menganalisis hubungan antara kecukupan asupan makanan dengan kejadian *stunting* pada balita.
- c. Untuk menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita

- d. Untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita
- e. Untuk menganalisis hubungan antara Riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita
- f. Untuk menganalisis hubungan antara Riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita
- g. Untuk mengetahui faktor apa yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup materi

Lingkup penelitian ini mencakup tentang *Stunting*

2. Lingkup Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan. Sampel pada penelitian ini adalah semua anak 24 - 59 bulan yang mengalami *stunting* sesuai kriteria.

3. Lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan dari penyusunan proposal mulai bulan Oktober 2024 sampai dengan hasil penelitian pada bulan Mei 2025.

4. Lingkup tempat

Tempat dilakukan penelitian adalah Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Provinsi DIY.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat digunakan untuk memperkuat penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis bagi

a. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya Kepala Puskesmas, Nutrisi dan Bidan Koordinator KIA di Puskesmas Minggir untuk membuat perencanaan kesehatan mengenai *stunting*.

b. Bagi ibu balita

Meningkatkan pemahaman dalam identifikasi dini bayi berisiko *stunting*, dapat memberikan makanan yang cukup dengan pola makan yang sesuai kebutuhan dan usia, serta menerapkan pola asuh yang baik kepada balita.

c. Bagi Kader Posyandu

Memberikan pemahaman mengenai faktor risiko *stunting*, kader mampu memotivasi ibu balita untuk memberikan asupan makanan yang cukup dengan pola pemberian makanan yang berkualitas, meningkatkan kesadaran akan pentingnya manfaat ASI eksklusif serta menerapkan pola asuh yang baik kepada Balita.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai *referensi* mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian						
No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan Persamaan
1	Nyimas Elsa Octa Aditia, dkk tahun 2023 (Elsa Octa Aditia <i>et al.</i> , 2023)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Balita	Variabel independen ASI Eksklusif, kualitas ASI, penyakit infeksi, pengetahuan ibu dan pola asuh Variabel dependen Kejadian <i>stunting</i>	Teknik pengambilan sampel dilakukan secara <i>stratified Random Sampling</i> Kuantitatif analitik observasional dengan desain <i>case control</i> Analisis data <i>Univariat bivariat</i> dengan <i>chi square</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ASI Eksklusif , kualitas MP-ASI, penyakit infeksi , Pengetahuan ibu, dan Pola asuh berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>	Perbedaan: Variable yang diteliti berbeda Teknik pengambilan sampel dengan cara <i>Proportional Random Sampling</i> Analisis data <i>Univariat</i> , <i>Bivariat</i> <i>Multivariat</i> Persamaan: Desain kuantitatif analitik observasional dengan desain <i>case control</i>

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan Persamaan
2	Yulia Stelamaris Kaseng, dkk tahun 2023 (Kaseng <i>et al.</i> , 2023)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada balita Usia 24-59 bulan di Desa Kabesani Kecamatan Detukeli	Variabel independen Berat Badan Lahir, Imunisasi, Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Variabel dependen Kejadian <i>stunting</i> pada Balita usia 24-59 bulan	Populasi balita usia 24-59 bulan Tehnik pengampilan sample dengan Total sample Kuantitatif dengan desain analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian berat badan lahir mempunyai hubungan dengan stunting , Tidak ada hubungan antara imunisasi dengan kejadian stunting , ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting , ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian <i>stunting</i> dan ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian <i>stunting</i> .	Perbedaan : Variable yang diteliti berbeda Teknik pengambilan sampel dengan cara <i>Proportional Random Sampling</i> Desain kuantitatif analitik observasional dengan desain <i>case control</i> Analisis data <i>Univariat ,Bivariat Multivaria</i> Persamaan : Populasi balita usia 24-59 bulan

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan Persamaan
3	Anna Virjunesty Lehan, dkk tahun 2023 (Lehan, Utami and Ningsih, 2023)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita	Variable independent sikap ibu, pendapatan keluarga, Riwayat pemberian ASI Eksklusif, Riwayat pemberian MP-ASI Variabel dependen kejadian stunting pada balita	Populasi balita usia 24-59 bulan Pengambilan sample dengan rumus Solvin Kuantitatif dengan desain diskriptif korelatif menggunakan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian didapatkan hubungan bermakna antara sikap ibu, pendapatan keluarga, Riwayat pemberian Asi Eksklusif, riwayat pemberian MP-ASIKeluarga dengan kejadian stunting pada balita	Perbedaan: Variabel yang diteliti berbeda Teknik pengambilan sampel dengan cara <i>Proportional Random Sampling</i> , rumus <i>lemeshow</i> Desain kuantitatif analitik Observasional dengan desain <i>case control</i> Analisis data <i>Univariat</i> , <i>Bivariat</i> , <i>Multivariat</i> Persamaan : Populasi balita usia 24-59 bulan